

Evaluasi Program Belajar Dari Rumah (BDR) Pada Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Model CIPP

Tiara Sulce Sahusilawane
Magister Administrasi Pendidikan
tiarasulce22@gmail.com

Bambang Ismanto
Magister Administrasi Pendidikan
Bambang.ismanto@uksw.edu

Marinu Waruwu
Magister Administrasi Pendidikan
Marinu.waruwu@uksw.edu

ABSTRACT

This research aims to start a Home Learning (BDR) program at elementary schools in the city of Ambon including SDN Negeri Lama Ambon, SD Inpres 35 Passo and SD Inpres 53 Batugong. This research involved 39 informants. This type of research uses a qualitative descriptive approach with the CIPP (Context, Input, Process and Product) evaluation model. The subjects in this research were the principal, homeroom teacher for grades 1, 4 and 6. Students in grades 1, 4 and 6 and their parents from these three schools. Data collection techniques use interviews, observation and documentation studies. The data analysis techniques used include: Data collection, data reduction, data display and conclusions. The validation test in this research used source triangulation and technique triangulation. The results of the research show that in the context component the school has implemented it in accordance with the home learning program planning and technical guidelines from the government which have been adjusted to suit the needs of each school. The input component shows that there are fundamental differences between the three schools in terms of the availability of Human Resources, Facilities and Infrastructure and Financing. The process component shows that the implementation of BDR is carried out boldly and offline, where the implementation of online learning encounters a number of obstacles. The product component at the third school was considered less satisfactory than in previous years due to the limited input and learning processes found.

Keywords: Evaluation, BDR Program, CIPP Model

Article Info

Received date: 30 Desember 2023

Revised date: 20 Januari 2024

Accepted date: 13 Desember 2024

PENDAHULUAN

Keberadaan penyelenggaraan pendidikan sangat fundamental bagi suatu bangsa. Dewey menyatakan pendidikan merupakan suatu proses penting bagi

pembentukan kecakapan mendasar secara intelektual dan emosional seseorang terhadap lingkungan dan sesama manusia. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan harus terus diupayakan oleh bangsa demi kemajuan suatu

bangsa (Machali, 2016). Setiap tantangan yang berpotensi mengganggu pendidikan, harus diatasi secara bijaksana dan sistematis dengan upaya yang maksimal. Pada pertengahan Maret tahun 2020, dunia diperhadapkan dengan tantangan oleh karena bencana global yaitu pandemi COVID-19 (Coronavirus Disease). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang menyadari tingginya kemampuan penularan virus tersebut dari “manusia ke manusia”, telah mengumumkan kondisi ini sebagai Kondisi Darurat Kesehatan Publik Internasional pada 31 Januari 2020 (Wang Zhou, 2020). Selain berdampak pada kesehatan masyarakat dunia, pandemi COVID-19 juga turut berdampak pada sektor-sektor utama lainnya di berbagai negara, seperti sektor ekonomi, sosial, pariwisata, termasuk sektor pendidikan (Nugroho, 2020). Menurut informasi dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, pada tanggal 12 Juni 2021 kasus terinfeksi virus ini sudah mencapai 2,5 juta jiwa. Ancaman COVID-19 ini, sejak awal kehadirannya telah mendorong pemerintah Indonesia untuk menetapkan berbagai langkah kebijakan penting dalam upaya pencegahan penyebaran pandemi lebih luas lagi.

Sungguh tidak mudah dalam membangun kebijakan mengatasi COVID-19 tersebut dengan berbagai konsekuensi dilematis yang ditimbulkan (Nugroho, 2020). Namun pemerintah harus mengambil langkah cepat untuk memutus mata rantai virus ini. Salah satu respon pemerintah adalah penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), guna mengurangi mobilitas orang, penerapan social distancing dan pencegahan kerumunan. Imbas dari penyebaran virus ini turut dirasakan oleh dunia pendidikan dengan banyak sekali sekolah yang diliburkan demi mengedepankan kesehatan seluruh warga institusi pendidikan. Tantangan ini juga mendorong pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Riset Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI) mengeluarkan

kebijakan BDR (Belajar Dari Rumah) dalam Rangka Pencegahan Penyebaran COVID-19. Program ini menekankan proses belajar-mengajar dilakukan dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh (daring maupun luring). Kebijakan ini tertuang dalam Surat Edaran Kemendikbud RI Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 pada tanggal 24 Maret 2020, yang selanjutnya kembali dipertegas dalam Surat Edaran Kemendikbud RI Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 pada tanggal 18 Mei 2020.

Tujuan dari Pelaksanaan BDR (Belajar Dari Rumah) ini, diantaranya: (a) selama darurat COVID-19 hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan harus dipenuhi, (b) melindungi seluruh warga satuan pendidikan dari dampak buruk COVID-19, (c) penyebaran dan penularan COVID-19 harus dicegah di satuan pendidikan, dan (d) pemenuhan dukungan pemenuhan psikososial bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali harus dipastikan sesuai dengan (SE. Kemendikbud No. 15 Tahun 2020). Dalam sebuah penelitian tentang pelaksanaan PJJ yang dilakukan oleh (Haud, 2020), menuliskan bahwa kondisi ini tidak mudah, membutuhkan kreativitas dan inovasi dari para pendidik agar proses transfer pengetahuan dan ketrampilan dapat berlangsung dengan baik. Berbagai opsi teknologi digital dapat dipilih sebagai sarana belajar, seperti: zoom, google meet, google classroom, whatsApp, dan lainnya, menjadi pilihan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran secara bersamaan walau di tempat yang berbeda. Namun, terhadap peserta didik yang terkendala melaksanakan daring, guru di berbagai daerah juga telah melakukan berbagai inovasi pembelajaran secara luring.

Bagi siswa/mahasiswa sendiri, kondisi ini telah menciptakan suatu kebiasaan belajar yang baru, dimana mereka dituntut untuk dapat

belajar mandiri. Endang (2020) menuliskan dalam penelitiannya bahwa banyak siswa yang mengeluh karena belajar daring dirasa menyulitkan, tidak dapat berinteraksi bersama dengan teman-teman dan telah menurunkan minat belajar beberapa siswa, yang tentu berdampak pula pada hasil belajarnya. Masalah keterbatasan kuota untuk mengikuti pembelajaran daring, serta banyak juga siswa yang tidak memiliki gawai (gadget) pribadi sehingga terkendala dalam mengikuti belajar daring yang diberikan oleh guru, juga turut menjadi salah satu tantangan. Banyak lagi kendala yang terjadi sebagai dampak dari Program belajar PJJ tersebut. Keluhan juga datang dari daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar) yang mengalami kesulitan dalam mengakses jaringan internet. Sarana dan prasarana pendukung tidak merata. Ada sejumlah daerah yang sama sekali tidak terjangkau internet. Belum lagi mahal biaya kuota untuk mendukung belajar daring.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, diperlukan suatu evaluasi terhadap program BDR agar ditemukan gambaran menyeluruh dan rekomendasi terhadap perbaikan maupun pelaksanaannya. Anderson mendefinisikan evaluasi sebagai “penilaian atau pengukuran terhadap kebijakan yang sudah diimplementasikan untuk mengetahui isi, manfaat, dan dampaknya” (Rahayu, dkk 2020). Dunn dalam secara lebih rinci menyatakan bahwa evaluasi adalah proses penilaian (assessment), penaksiran (appraisal) dan pemberian angka (rating) (Asmoni, 2018). Evaluasi merupakan bagian penting dalam sebuah program atau kebijakan.

Salah satu model evaluasi adalah model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Menurut Stufflebeam bahwa model evaluasi CIPP adalah kerangka kerja komprehensif dalam melakukan evaluasi formatif dan sumatif terhadap program, proyek, organisasi, produk dan kebijakan. Pada dasarnya model ini menyediakan petunjuk

untuk menilai, konteks (terkait dengan kebutuhan akan koreksi atau perbaikan); input (sumber daya manusia, pembiayaan, strategi, rencana operasional, dan lainnya); proses (pelaksanaan) dan produk (hasil positif dan negatif dari sebuah proses) (Dodi, 2020). Menurut Arikunto & Jabar (Suwandi, 2020), model evaluasi ini bertujuan penting adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki. Untuk itu, pelaksanaan evaluasi terhadap program BDR perlu dilakukan, guna merekomendasikan perbaikan terhadap pelaksanaannya di berbagai daerah di Indonesia. Wilayah yang mendapat perhatian bagi penulis ialah sekolah-sekolah di Kota Madya Ambon. Secara umum di Kota Ambon 5 Kecamatan (Kecamatan Nusaniwe, Kecamatan Sirimau, Kecamatan Teluk Ambon, Kecamatan Baguala dan Kecamatan Lei Timur Selatan) (Kementerian dan Kebudayaan, n.d.). Secara umum kelima wilayah kecamatan secara dapat diklasifikasikan menjadi tiga karakteristik daerah, yaitu: (1) Daerah perkotaan, ditandai dengan wilayah yang menjadi pusat kepadatan penduduk, fasilitas umum lebih maju, pusat ekonomi dan dekat dengan akses teknologi (diantaranya: Kecamatan Sirimau dan Teluk Ambon); (2) Daerah pinggiran kota, ditandai dengan daerah yang padat penduduk namun tidak berada di pusat kota dan tidak berada di desa (diantaranya: Kecamatan Baguala dan Nusaniwe); (3) Daerah pedesaan, ditandai dengan sulitnya akses transportasi, di sekitar pegunungan, fasilitas umum belum maju (diantaranya Kecamatan Leitimur Selatan).

Penelitian ini akan melakukan evaluasi Program BDR terhadap sekolah-sekolah di Kota Ambon, khusus Sekolah Dasar, yang hasilnya dibandingkan berdasarkan ketiga karakteristik sekolah yang ada di tiga klasifikasi sekolah tersebut, yakni: (1) SDN Negeri Lama (mewakili sekolah di daerah perkotaan), (2) Sekolah Inpres 35 Passo (mewakili sekolah di daerah pinggiran kota), dan SD 53 Batugong

(mewakili sekolah di daerah pedesaan). Sebagaimana surat edaran Kemendikbudristek RI, Program BDR juga diterapkan di sekolah-sekolah tersebut sejak awal Tahun Ajaran 2020/2021.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru-guru di ketiga sekolah tersebut diketahui bahwa pelaksanaan BDR dilaksanakan secara daring dan luring. Pembelajaran daring dilakukan melalui berbagai media komunikasi dan meeting online, sedangkan pembelajaran luring dilakukan penugasan yang diberikan oleh guru melalui lembar kegiatan siswa. Observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran secara daring lebih intens dilakukan di sekolah perkotaan dan pinggiran kota dibandingkan di daerah pedesaan. Hal ini dikuatkan juga dengan banyaknya bukti dokumentasi pembelajaran online di SDN Negeri Lama dan SD Inpres 35 Passo. Beberapa hal yang mendukung Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada ketiga sekolah diantaranya ialah kondisi infrastruktur internet yang mendukung pelaksanaan PJJ, adanya penglibatan orang tua dalam berkomunikasi dengan guru berupa pengumpulan tugas dan pendampingan belajar (meskipun pada sisi lain menurut guru banyak juga orang tua yang tidak dapat mendampingi anak belajar di rumah karena aktivitas pekerjaan sehari-hari atau bahkan mengerjakan sendiri tugas siswa sehingga guru tidak mengetahui dengan baik performa belajar siswa). Namun demikian, secara konteks, input, proses dan produk; masing-masing sekolah memiliki keragaman masing-masing yang tidak terlepas dari karakteristik wilayah sekolah, sumber daya sekolah, kebijakan sekolah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mengembangkan suatu penelitian komprehensif dan ilmiah pada ketiga sekolah di atas berupa “Evaluasi Program Belajar Dari Rumah (BDR) Pada Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Model CIPP” dengan rumusan

masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana konteks evaluasi program BDR pada Sekolah Dasar di kota Ambon?; (2) Bagaimana input evaluasi program BDR pada Sekolah dasar di kota Ambon?; (3) Bagaimana proses evaluasi program BDR pada Sekolah dasar di kota Ambon?; (4) Bagaimana produk evaluasi program BDR pada Sekolah dasar di kota Ambon?. Penelitian ini diperlukan sebagai upaya untuk mengevaluasi dan memberikan rekomendasi perbaikan terhadap pelaksanaan Program BDR di sekolah tersebut agar mencapai tujuan yang diharapkan oleh pemerintah dan masing-masing satuan pendidikan. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) Mengevaluasi konteks program BDR pada Sekolah Dasar di kota Ambon; (2) Mengevaluasi input program BDR pada Sekolah Dasar di kota Ambon; (3) Mengevaluasi proses program BDR pada Sekolah dasar di kota Ambon; (4) Mengevaluasi produk program BDR pada Sekolah Dasar di kota Ambon.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dan evaluasi yang ditujukan pada evaluasi program. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang bertujuan untuk melakukan evaluasi dan menggambarkan data penelitian yang berupa keterangan dan pernyataan terhadap program BDR di sekolah-sekolah di Kota Ambon (SDN Negeri Lama, SD Inpres 35 Passo, SD Inpres 53 Batu Gong).

Adapun pendekatan dari penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mana penelitian tersebut akan menghasilkan data deskriptif, mengamati dan memahami keadaan yang sebenarnya dilapangan dengan menggunakan evaluasi model CIPP. Tahapan dalam model CIPP adalah tahap konteks, input, proses dan produk. Teknik pengumpulan data yang di pakai dalam penelitian ini yaitu: wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Selain itu Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Konteks Program Belajar Dari Rumah

Evaluasi konteks mengarah kepada latar belakang dan manfaat dilakukannya program BDR. Latar belakang pelaksanaan program ini di sekolah ialah berdasarkan keputusan pemerintah melalui Kemendikbud RI Nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah yang mengeluarkan kebijakan BDR dalam rangka pencegahan penyebaran COVID-19, dimana secara umum program ini menekankan proses belajar-mengajar dilakukan dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh (daring maupun luring).

Latar belakang pelaksanaan program ini di sekolah dasar kota Ambon mengacu pada: (1) Surat Edaran Kemendikbud RI Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 pada tanggal 24 Maret 2020 dan Surat Edaran Kemendikbud RI Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 pada tanggal 18 Mei 2020; (2) Peraturan Walikota Ambon (Perwali) Nomor 18 Tahun 2020 tentang “Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) di Kota Ambon” dalam BAB II Pasal 3 bagian A dan diperkuat dengan BAB IV Pasal 5, ayat 3. Kedua regulasi di atas menyatakan bahwa setiap unit pendidikan harus melangsungkan kegiatan pembelajaran rumah untuk mencegah penularan COVID-19 dalam aktivitas pendidikan. Ini lah yang mendasari pelaksanaan program BDR di ketiga sekolah yang menjadi subjek penelitian ini.

Pertama, di SDN Negeri Lama. Kepala sekolah SDN Negeri Lama menyatakan tentang perlunya pelaksanaan BDR: “Pelaksanaan BDR di di SDN Negeri Lama dimulai sejak tanggal 25 Februari 2020. Program BDR ini perlu kami lakukan demi mencegah penularan virus covid-19 yang sementara mewabah dan untuk menyelamatkan setiap warga sekolah yang saya pimpin. Dan bahkan sejujurnya pelaksanaan BDR sudah saya berlakukan di sekolah sebelum adanya peraturan dari walikota Ambon. Tindakan sekolah ini terbilang cukup cepat dibandingkan sekolah yang lain di Kota Ambon. Hal ini saya lakukan demi menyelamatkan keluarga besar SDN Negeri Lama Ambon yang saya cintai ini”. (Wawancara SSW, tanggal 6 Oktober 2021).

Kedua, di SD Inpres 35 Passo. Hal yang sama dengan di atas juga disampaikan oleh Kepala SD Inpres 35 Passo, yakni: “Belajar dari rumah merupakan cara yang tepat yang harus diambil selain untuk menjauhkan anak dari virus tanpa mengesampingkan tugas dan kewajiban siswa maupun guru untuk tetap memberi dan mendapatkan pendidikan”. (Wawancara LS, tanggal 4 Oktober 2021). Ketiga, di SD Inpres 53 Batu Gong. Walaupun kedudukan sekolah ini berada di desa atau diasumsikan lebih jauh dari keramaian dan minim akses transportasi ke lokasi sekolah, namun sekolah tetap memberlakukan BDR.

Secara umum ketiga sekolah melaksanakan BDR dengan tujuan utama untuk keselamatan warga sekolah. Namun demikian dapat diklasifikasikan konteks dan kebutuhan pelaksanaan BDR pada setiap sekolah, ialah: (1) Sekolah di perkotaan (SDN Negeri Lama). Sekolah cepat dan tanggap merespon perlunya pelaksanaan BDR dikarenakan kesadaran akan pentingnya program ini untuk keamanan dan keselamatan warga sekolah. Secara konteks, sekolah siap untuk melaksanakan BDR; (2) Sekolah di daerah pinggiran (SD Inpres 35 Passo). Kebutuhan pelaksanaan BDR ialah untuk menghindari setiap warga sekolah dari

virus corona sambil tetap menjamin pelaksanaan belajar mengajar bagi siswa dari rumah. Secara konteks, sekolah siap untuk melaksanakan BDR; (3) Sekolah di pedesaan (SD Inpres 53 Batu Gong). Pelaksanaan BDR dianggap penting, namun pelaksanaannya lebih diterapkan karena adanya instruksi Walikota Ambon. Secara konteks, sekolah tidak siap untuk melaksanakan BDR karena kurangnya akses dan SDM sekolah.

Input Program Belajar Dari Rumah

Dalam evaluasi input, beberapa indikator didalamnya yaitu (1) Sumber Daya Manusia (SDM); (2) Sarana dan Prasarana; serta (3) Pembiayaan yang dikeluarkan selama program tersebut berlangsung.

Sumber Daya Manusia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Sumber Daya Manusia yang dimiliki oleh setiap sekolah berbeda.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Guru

Nama Sekolah	SMA/SMK	S1	Jumlah Keseluruhan
SD Negeri Lama	1 (12,5%)	7 (87,5%)	8
SD Inpres 35 Passo	4 (22,2%)	14 (77,8%)	18
SD Inpres 53 Batu Gong Ambon	3 (43%)	4 (57%)	7

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan guru di daerah perkotaan lebih tinggi di dibandingkan dengan di daerah pinggiran, apalagi di pedesaan. Di sekolah di desa, bahkan hampir separuh guru belum memenuhi kualifikasi seorang guru (tingkat pendidikan Sarjana). Hal yang menjadi konsekuensi sebagai langsung kurangnya pendidikan guru ialah pada kurangnya kualitas mengajar guru yang berdampak pula pada kemampuan guru melangsungkan pembelajaran dalam BDR.

Pertama, SDN Negeri Lama. Menurut kepala sekolah, ketika diberlakukannya program BDR, guru dengan pendidikan S1 jauh lebih terampil menggunakan gawai atau perangkat teknologi di dibandingkan dengan guru tamatan SMA atau guru yang sudah hampir pensiun. Hal ini dibuktikan dengan guru tamatan SMA sering kewalahan dalam mengoperasikan komputer, mengirim tugas di WA grup maupun membuat video pembelajaran yang akan dikirimkan kepada siswa. Berangkat dari hal ini, kepala sekolah telah melakukan strategi untuk meningkatkan kompetensi setiap gurunya agar mampu dan mahir mengoperasikan komputer maupun gawai. SDN Negeri Lama, sebagai sekolah di perkotaan, pada umumnya guru-guru memiliki

kompetensi untuk melangsungkan pembelajaran berbasis gawai/komputer. Namun demikian masih ada beberapa guru yang belum mahir. Tetapi kendala SDM ini dapat segera diatasi melalui kegiatan pelatihan atau tutor sebaya.

Kedua, SD Inpres 35 Passo. Menurut keterangan kepala sekolah meskipun hampir 80% guru sudah S1, namun pada dasarnya seluruh di SD Inpres Passo masih memerlukan pelatihan dan bimbingan untuk dapat mengoperasikan aplikasi teknologi pembelajaran online yang tersedia. Untuk itu, kepala sekolah memberdayakan operator sekolah guna melatih para guru untuk melaksanakan pembelajaran online. Sekolah sekolah di daerah pinggiran ini mampu memperlengkapi SDM guru yang dimilikinya untuk menunjang proses pembelajaran jarak jauh melalui program pelatihan bagi guru.

Ketiga, SD Inpres Batu Gong. Berbeda dengan kedua sekolah sebelumnya, sekolah yang berada di pedesaan ini kesulitan dalam memperlengkapi SDM guru mereka guna omelangsungkan BDR. Kendala peningkatan SDM guru terutama ialah dikarenakan faktor pendidikan guru dan sulitnya guru-guru yang berusia relatif tua untuk memahami penggunaan teknologi pembelajaran.

Berdasarkan uraian tentang SDM sekolah pada ketiga sekolah dasar di Ambon di atas, diperoleh informasi adanya ketimpangan dan perbedaan yang cukup menyolok dalam hal SDM setiap sekolah dalam melangsungkan BDR. Sekolah yang berada di kota secara jelas jauh lebih unggul dalam kualitas dan kompetensi SDM para dibandingkan dengan para guru yang berada di sekolah di pedesaan. Namun demikian, bila dilihat lebih mendalam pada dasarnya perbedaan ini bukan hanya karena faktor pendidikan dan usia belaka, melainkan terdapat juga pola pikir pesimistik di antara para guru di wilayah pedesaan yang beranggapan bahwa faktor usia membuat guru tidak akan mampu lagi memahami teknologi serta sulitnya keluar dari zona nyaman atau kebiasaan lama dalam pembelajaran konvensional selama ini.

Sarana dan Prasarana

Pelaksanaan BDR sangat terkait ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas pendukung pelaksanaan BDR di sekolah. Hasil evaluasi menunjukkan pada masing-masing sekolah ialah sebagai berikut.

Pertama, SDN Negeri Lama (daerah perkotaan). Secara umum, para guru memiliki ketersediaan perangkat teknologi (gawai) untuk mendukung pelaksanaan BDR. Untuk mendukung pembelajaran online, sekolah juga menyediakan akses jaringan internet dan berupaya melengkapi guru dengan perangkat teknologi. SDN Negeri Lama sebagai salah satu sekolah di daerah perkotaan tidak mengalami masalah berarti terkait jaringan internet. Sekolah juga menunjukkan keseriusan dalam memastikan para guru memiliki gawai bahkan sedang mempersiapkan fasilitas laptop sekolah untuk mendukung guru dalam pelaksanaan BDR. Hanya saja terdapat kendala dari pihak siswa, dimana beberapa siswa tidak memiliki gawai untuk belajar online karena keterbatasan ekonomi keluarga.

Kedua, SD Inpres 35 Passo (daerah pinggiran kota). Informasi tentang fasilitas

penunjang BDR dapat diperoleh dari informasi kepala sekolah demikian: “Untuk menunjang pelaksanaan BDR, sekolah memfasilitasi proses mengajar online dengan wifi bagi para guru. Kualitas jaringan internet di lingkungan sekolah kami ini cukup baik. Selain itu, semua guru yang sudah memiliki perangkat seperti smartphone maupun laptop” (Wawancara dengan LN, tanggal 04 Oktober 2021).

Keterangan kepala sekolah juga didukung oleh guru-guru di sekolah. Hasil wawancara guru wali kelas 6 menerangkan bahwa guru merasa tertolong dengan ketersediaan fasilitas akses internet yang diberikan oleh sekolah. “Biasanya dalam pelaksanaan PJJ saya cenderung memakai laptop daripada HP karena saya lancar memakainya. Saya memanfaatkan fasilitas wifi sekolah untuk memudahkan pembelajaran di kelas saya, karena jaringan internet di sekolah lebih baik daripada tempat tinggal saya. Namun, jika kondisi mengharuskan saya melakukan PJJ dari rumah, biasanya saya menggunakan pulsa data yang saya beli dari dana yang diberikan oleh sekolah sebesar 100 ribu setiap bulan” (Wawancara dengan WD, tanggal 05 Oktober 2021). Sementara itu, berkaitan dengan fasilitas penunjang BDR di kalangan siswa, hasil wawancara dengan orang tua siswa berikut ini memberikan informasi yang dapat memberikan gambaran sarana dan prasarana di kalangan siswa. “Dari keterangan teman-teman orang tua dan juga cerita anak saya, saya menyimpulkan bahwa kemampuan orang tua menyediakan fasilitas belajar anak berbeda-beda. Ada yang mampu, tetapi ada juga yang kurang. Anak saya sendiri untuk belajar online dapat menggunakan HP saya atau isteri saya. Kami sendiri menggunakan pulsa data untuk menunjang proses belajar online anak saya, karena mendapat pulsa gratis dari pemerintah” (Wawancara dengan Bapak AM, tanggal 06 Oktober 2021).

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah

memfasilitasi para guru dengan jaringan internet untuk mendukung proses BDR. Sementara itu, dari pihak siswa terdapat orang tua yang mampu memfasilitasi anaknya dengan gawai yang diperlukan dalam pembelajaran, namun ada juga tidak mampu.

Ketiga, SD Inpres 53 Batu Gong (daerah pedesaan). Berdasarkan keterangan kepala sekolah, fasilitas jaringan internet di lokasi sekolah ini memang terbilang baik, hanya saja sekolah belum difasilitasi dengan wifi, sehingga jika ingin menggunakan internet harus memakai pulsa data pribadi. Selain itu, ternyata tidak semua guru-guru di sekolah ini memiliki *smartphone*, hanya ada beberapa orang. Beberapa guru lain masih menggunakan HP non-android yang hanya bisa menerima SMS saja (Wawancara dengan MMS, tanggal 11 Oktober 2021). SD Inpres 53 Batu Gong memiliki sejumlah kendala dalam pelaksanaan BDR secara jarak jauh, diantaranya: sekolah belum memiliki fasilitas internet, beberapa guru tidak memiliki HP android, banyak orang tua siswa yang memiliki kendala ekonomi untuk menyediakan fasilitas belajar online kepada anaknya.

Selain hal-hal di atas, salah satu sarana dan prasarana pokok lainnya yang perlu dimiliki sekolah ialah menyangkut sanitasi berupa wastafel cuci tangan untuk menerapkan kebersihan sesuai dengan protokol kesehatan pada masa pandemi.

Pembiayaan

Program BDR juga ditunjang oleh pembiayaan. Ketiga sekolah mengaku pada dasarnya pembiayaan di sekolah didukung oleh ketersediaan dana Biaya Operasional Sekolah (BOS) yang dikelola oleh sekolah.

Pertama, SDN Negeri Lama. Wawancara dengan kepala sekolah SDN Negeri Lama yang menjelaskan bahwa: “Kami memfasilitasi setiap guru yang melaksanakan belajar online dengan wifi gratis dan paket data bulanan yang diberikan pemerintah. Selain itu sekolah kami ini sudah menjalankan protokol

kesehatan dengan menyediakan tempat cuci tangan, meja yang memakai sekat di tiap kelas untuk menjaga jarak dari siswa yang satu dengan yang lain, sampai pengadaan masker gratis untuk seluruh warga sekolah selain itu juga saya memberikan dana sebesar Rp400.000,- sampai Rp600.000,- per guru sesuai jabatan tiap 4 bulan sekali ketika dana bos cair yang gunanya untuk menunjang pelaksanaan belajar online di masa pandemi ini” (Wawancara SSW, tanggal 6 Oktober 2021).

Kedua, SD Inpres 35 Passo. Kepala sekolah SD Inpres 35 Passo menjelaskan: “Penggunaan dana BOS atau bantuan pemerintah bagi BDR ini, antara lain bagi guru diberikan uang pulsa 100 ribu perbulan, diberikan fasilitas wifi gratis di sekolah, diberikan uang transportasi setiap hari sebanyak 25 ribu perorang ke tiap titik kumpul. Bagi guru yang mengajar kelas 1 disediakan tempat cuci tangan, masker, face shield dan hand sanitizer untuk murid dan guru. Dan tatap muka dilakukan secara terbatas kelas 1 - 3 rombel dengan masing-masing rombel 10 orang. Mendapat paket data dari pemerintah sebanyak 25GB. Bagi siswa diberikan pulsa oleh pemerintah sebanyak 25GB”.

Ketiga, SD Inpres 53 Batu Gong. Hal yang sama dengan kedua sekolah di atas juga disampaikan oleh kepala sekolah SD Inpres 53 Batu Gong Ambon yang mengakui adanya penggunaan dana BOS untuk mendukung BDR pada masa pandemi COVID-19 bahwa: “Walaupun sekolah kami berada di desa, tetapi kami juga menyediakan perlengkapan dan fasilitas pencegahan covid diantaranya tersedianya tempat cuci tangan, masker, face shield dan hand sanitizer. selain itu saya juga memberikan dana sebesar Rp100.000,- tiap bulannya untuk setiap guru demi kelancaran proses belajar mengajar di masa pandemi ini yang diambil dari dana BOS” (Wawancara MSS, tanggal 13 Oktober 2021).

Proses Belajar Dari Rumah

Proses BDR di masing-masing sekolah dapat dievaluasi sebagai berikut:

Pertama, SDN Negeri Lama (daerah perkotaan). Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa proses BDR dilakukan melalui pembelajaran online telah diterapkan di tiap sekolah dengan menggunakan berbagai platform mulai dari whatsapp, google meet bahkan zoom meeting. Pelajaran dimulai pada pukul 09:00-10:00 pagi. Proses belajar mengajar dilakukan hanya 1 jam permata pelajaran (mapel). Kemudian dilanjutkan pada pukul 10:00-11:00 untuk mapel yang lain. Dalam satu hari materi yang diberikan hanya 2 (dua) mata pelajaran tergantung tingkat kesulitannya. Untuk mapel Matematika diberikan selama 2 jam pada hari itu saja jika didapati ada siswa yang belum paham dengan mapel Matematika akan diperpanjang 30 menit untuk diberikan pemahaman atau boleh menghubungi guru mapel untuk bertanya melalui komunikasi di whatsapp (WA). Didapati bahwa koordinasi antara kepala sekolah dan guru sangat baik. Setiap hari kepala sekolah memberi dan mengevaluasi materi pengajaran yang akan diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah pengajaran. Guru-guru mahir dalam memberi materi secara online menggunakan berbagai aplikasi. Meskipun awalnya dibutuhkan waktu untuk beradaptasi perihal penggunaan sejumlah platform teknologi di atas, tetapi karena guru yang dimiliki oleh SDN Negeri Lama hampir seluruhnya berpendidikan sarjana, sehingga adaptasi tersebut dinilai tidak sulit dan tidak membutuhkan waktu yang lama.

Awal pembelajaran daring guru selalu mengawali dan mengakhiri setiap proses mengajar dengan doa, materi diberikan seluruhnya lewat online akan tetapi pengambilan dan penyerahan kembali tugas siswa oleh orangtua dan dilakukan di sekolah dengan menggunakan protocol kesehatan lengkap. Dibuat pengecualian bagi siswa kelas

1, guru memberikan materi secara langsung di sekolah dengan izin dan kesepakatan kepala sekolah dan orangtua siswa. Hal ini dilakukan karena tingkat pemahaman siswa kelas 1 berbeda dengan kelas lainnya dan kemampuan orangtua dalam pendampingan jauh dari kata baik. Sementara itu, untuk siswa kelas 6 dalam keikutsertaan pada ujian kelulusan, sekolah mengambil kebijakan untuk pelaksanaan ujian dilakukan di posko COVID terdekat. Alasannya karena berada di ruang terbuka dan didampingi langsung oleh satgas COVID. Hal ini telah disepakati oleh pihak sekolah dengan pihak pemerintah setempat, puskesmas dan orangtua. Sehingga proses pelaksanaan ujian dilakukan di beberapa titik posko COVID terdekat dengan mengikuti protokol kesehatan. Selain pembelajaran daring, sekolah juga melibatkan peran aktif orang tua siswa dalam pelaksanaan BDR. Orang tua dilibatkan dalam pengambilan sejumlah tugas siswa dan buku-buku pelajaran yang telah disediakan sekolah yang berguna sebagai penunjang proses belajar di rumah. Artinya, sekolah memberlakukan pembelajaran daring dan luring sekaligus. Sementara itu, tes semester tetap dilakukan secara online dan penilaian dilakukan dengan tidak membebani siswa karena berpatokan kepada aturan pemerintah yaitu Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang menjelaskan juga bahwa nilai ujian siswa diambil dari 5 semester terakhir yaitu nilai kelas 4, 5 dan 6 semester gasal. Sedangkan nilai semester genap untuk kelas 6 diperuntukan menjadi nilai tambahan untuk kelulusan siswa tersebut. Sementara itu, ujian kelulusan tetap dilaksanakan di posko yang telah disepakati. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa program BDR di SDN Negeri Lama dilakukan secara daring maupun luring. Dalam pelaksanaannya, sekolah didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana belajar online serta juga melibatkan peran orang tua dalam mengambil dan menyerahkan tugas kepada guru di sekolah.

Tingkat partisipasi orang tua untuk terlibat juga baik.

Kedua, SD Inpres 35 Passo (daerah pinggiran kota). Pada awal covid-19, sekolah melakukan pembelajaran lewat daring melalui platform zoom meeting. Namun demikian, seiring dengan berjalannya BDR secara daring, sekolah menemukan sejumlah kendala. Salah seorang guru menjelaskan bahwa siswanya tidak mampu melakukan belajar dari rumah secara online karena minimnya pemahaman dari siswa dan kurangnya kemampuan orangtua dalam menjelaskan materi kepada anak (Wawancara MT, 5 Oktober 2021).

Dapat disimpulkan sejumlah kendala belajar online tersebut, diantaranya: (1) Siswa kurang dapat memahami materi, (2) Orang tua tidak dapat mendampingi anak belajar karena kesibukan, (3) akses internet yang tidak merata, (4) kendala ekonomi keluarga untuk menyediakan fasilitas gawai bagi siswa. Karena banyaknya kendala tersebut, sehingga beberapa bulan kemudian sekolah melakukan inisiatif menyelenggarakan proses belajar mengajar secara luring di beberapa titik kumpul dengan kesepakatan bersama orangtua. Terdapat 7 titik kumpul yang dipakai sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran luring pada masa covid. Tempat titik kumpul pun tidak jauh dari rumah siswa sehingga siswa tidak memerlukan biaya untuk ketempat tersebut. Tujuan utama proses belajar mengajar di tiap titik kumpul agar guru dapat menerima hasil murni dari anak itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan BDR di SD Inpres 35 Passo awalnya dilakukan secara daring, namun dikarenakan banyaknya hambatan dalam proses pelaksanaannya, maka kegiatan BDR secara online dianggap tidak efektif dan digantikan menjadi pembelajaran luring yang dilakukan pada beberapa titik kumpul yang disepakati dengan orang tua siswa.

Ketiga, SD Inpres 53 Batu Gong (daerah pedesaan). Di sekolah ini, pelaksanaan BDR secara daring hanya dilakukan selama 3 (tiga

bulan). Pelaksanaan daring yang dilakukan sekolah umumnya dilakukan melalui media WA, dimana melalui media tersebut siswa menunjukkan bukti-bukti hasil belajarnya. Tetapi seiring waktu, pelaksanaan BDR di sekolah ini dinilai tidak menguntungkan guru dan siswa terkhususnya. Karena berdasarkan evaluasi, terdapat beberapa kendala. Karena alasan-alasan itulah, kepala sekolah mengambil inisiatif untuk melakukan rapat bersama dengan orangtua dan mengambil keputusan berupa proses belajar mengajar yang awalnya dilakukan di sekolah dipindahkan ke titik kumpul yang dekat dengan rumah siswa. Berdasarkan kesepakatan bersama, disepakati titik kumpul di sekolah ini akan dilakukan di 6 titik dengan memanfaatkan rumah orang tua yang bersedia dan dirasa luas untuk dipakai sebagai tempat belajar siswa. Kerja sama dengan orang tua di sekolah ini tergolong sangat baik. Beberapa orang tua bersedia memberikan rumahnya sebagai tempat dilakukan belajar bagi siswa sekolah dengan fasilitas seadanya. Hal ini dirasa lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran daring yang dilakukan pada 3 bulan pertama.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa pelaksanaan BDR di SD Inpres Batu Gong tidak dapat dilakukan dengan baik karena dianggap tidak efektif dan banyaknya keterbatasan yang ditemukan, yang dianggap juga memberatkan orang tua. Itu sebabnya sekolah dan orang tua menyepakati pelaksanaan pembelajaran tatap muka di titik-titik kumpul yang terjangkau oleh siswa. Di samping uraian tentang ketiga sekolah di atas, didapati juga kesamaan terkait dengan efektivitas BDR yang dilakukan secara online. Sekolah dan orang tua sama-sama mengeluhkan minimnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan guru, khususnya pada pelajaran berhitung atau matematika. Selain itu, siswa juga mengalami banyak kesulitan dalam mengerjakan tugas. Mereka kerap lebih mengandalkan sumber

google dan lebih sering meminta bantuan orang tua dibanding mengerjakannya sendiri. Ironisnya, ketika sekolah melakukan pembelajaran tatap muka di tiap titik kumpul, didapati hasil bahwa siswa yang semulanya aktif menjawab dan mendapat nilai bagus pada saat belajar online, ternyata didapati tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Hal ini dikarenakan pada saat belajar online siswa memperoleh hasil tugas atau tes bukan dari kerja kerasnya, melainkan informasi yang dengan mudah didapatnya dari luar dirinya.

Sehingga, dapat disimpulkan juga kesamaan dalam hambatan pada proses pelaksanaan BDR pada ketiga sekolah di atas, antara lain: (1) akses jaringan internet tidak lancar, (2) keterbatasan kepemilikan media belajar (gawai) karena keterbatasan ekonomi, (3) siswa mengalami kesulitan memahami materi yang diberikan guru, (4) kesibukan orang tua sehingga tidak dapat mendampingi anak belajar maupun dalam mengumpulkan tugas anak di sekolah, (5) tidak semua guru menguasai media pembelajaran online, (6) keterbatasan orang tua dalam mendampingi anak.

Produk Program Belajar Dari Rumah

Evaluasi produk dimaksudkan untuk mengukur, menafsirkan dan menilai capaian-capaian program. Tujuan evaluasi produk untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sasaran program. Penilaian terhadap keberhasilan program didapatkan dari orang-orang yang terlibat secara langsung dalam program dan kemudian dianalisis. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga kepala sekolah menjelaskan bahwa belajar dari rumah yang dilakukan secara online pada masa pandemi COVID-19 dirasa kurang efisien dibanding belajar tatap muka. Ketiga kepala sekolah mengakui bahwa tingkat pemahaman siswa selama BDR, khususnya dalam pembelajaran online dinilai lebih rendah di bandingkan pada tahun-tahun sebelumnya di sekolah masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai tes

yang diberikan guru menunjukkan banyaknya siswa yang belum memahami materi ajar serta pada tahun ini banyak siswa kelas 1 yang belum dalam membaca dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Ada beberapa faktor yang membuat produk belajar siswa mengalami penurunan. Diantaranya, (1) terbatasnya interaksi langsung guru dalam menjelaskan materi pembelajaran, (2) tidak adanya pendampingan belajar siswa di rumah, (3) terbatasnya kemampuan guru dalam mengelola materi menggunakan media belajar online, (4) siswa mengandalkan internet dan bantuan orang tua.

Faktor-faktor di atas lah yang menyebabkan menurunnya hasil belajar siswa selama masa pandemi COVID-19 pada ketiga sekolah ini, bila dibandingkan dengan hasil belajar siswa sebelumnya pada tahun-tahun sebelum berlangsungnya BDR.

Pembahasan

Beberapa kajian Penelitian terdahulu lebih menekankan pada efektivitas BDR selama pandemi COVID-19, kemudian bagaimana hasil analisis terhadap implementasi BDR, seperti: tahap persiapan dan perencanaan, proses, kendala, serta dampak yang terjadi. Selain itu juga lebih berfokus pada efektivitas implementasi pembelajaran daring (full online) dimasa pandemi COVID-19 pada jenjang Sekolah Dasar, dan juga bagaimana persepsi orang tua terhadap pembelajaran daring.

Sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada evaluasi program belajar dari rumah (BDR) di beberapa Sekolah Dasar di Kota Ambon dengan menggunakan model CIPP yaitu: *Context, Input, Process dan Product*.

Evaluasi Konteks

Evaluasi pada tahap konteks menunjukkan bahwa latar belakang dari program BDR yang dilakukan secara daring pada ketiga SD yang diteliti yaitu SDN Negeri Lama, SD Inpres 35 Passo dan SD Inpres 53 Batu Gong adalah untuk menjalankan program pemerintah

demi mencegah penyebaran virus COVID-19 di lingkungan warga sekolah tanpa mengabaikan pentingnya keberlangsungan pendidikan siswa sebagai hak para peserta didik untuk tetap mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Sehingga, pembelajaran dilakukan secara jarak jauh di rumah. Keputusan pemerintah ini merupakan suatu langkah tegas untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19. Sukanto (2020) menuliskan bahwa PJJ merupakan alternatif dalam mengatasi berbagai masalah, termasuk adanya pandemi yang memaksa dihentikannya pembelajaran tatap muka untuk sementara waktu. Penerapan PJJ di Indonesia merupakan bentuk fleksibilitas, daya tahan serta kemajuan budaya pendidikan Indonesia dalam menyediakan bentuk pembelajaran yang berkualitas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu sebagaimana pada pembelajaran konvensional (Tubagus, 2018). Namun demikian, program BDR merupakan pertama kali terjadi dalam sejarah dimana semua tingkat pendidikan diwajibkan untuk menyelenggarakan pendidikan secara jarak jauh.

Dalam penelitiannya, Lubis (2020) menyebutkan bahwa pelaksanaan PJJ memang merupakan suatu keputusan demokratis yang baik untuk menjembatani tingginya perkembangan sumber belajar elektronik berbasis teknologi. Namun demikian, bagaimanapun canggihnya teknologi masih belum mampu menggantikan pelaksanaan pembelajaran konvensional yang dilaksanakan dengan interaksi tatap muka, yang mana hal ini tidaklah mudah bagi penyelenggara pendidikan, khususnya untuk dapat beradaptasi dengan pendidikan yang menitikberatkan pada penggunaan teknologi. Hanya saja saat ini, mau tidak mau, hal ini perlu dilakukan untuk menjawab kebutuhan belajar pada saat ini.

Konteks belajar dari rumah juga mengarah pada kesiapan sekolah untuk sekolah dalam melaksanakan PJJ. Dalam penelitian ini, sekolah di pedesaan terbukti belum siap untuk melakukan peralihan dari belajar konvensional

menuju pembelajaran daring. Hal ini sebagaimana menurut Choriroh (2020), bahwa pada sebagian masyarakat khususnya yang berada di perkotaan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dalam pelaksanaan belajar dari rumah. Hal ini berbeda jika dibandingkan pada sekolah di lingkungan pedesaan, dimana tidak semua orang tua/wali siswa memiliki gawai, sulitnya koneksi internet di pedesaan, kurangnya kompetensi digital guru, dan lainnya. Hal-hal ini merupakan PR yang harus ditemukan solusi bagi pemecahan masalah tersebut.

Evaluasi Input

Evaluasi input pada penelitian ini menekankan pada SDM, sarana dan prasarana, dan pembiayaan untuk mendukung pembelajaran. Ketiga hal ini sangat diperlukan untuk efektivitas pelaksanaan BDR. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hamdani, et al. (2020) tentang efektivitas implementasi pembelajaran daring (Full Online) di masa pandemi covid-19 pada jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Subang”, yang menuliskan ketiga hal ini sebagai bagian dari 8 (delapan) kriteria penting yang mendukung efektivitas pembelajaran online: yaitu: kemampuan literasi digital guru dan tingkat adaptasi siswa terhadap pembelajaran (menyangkut SDM); kecukupan perangkat, koneksi internet, tingkat kenyamanan aplikasi (menyangkut sarana dan prasarana) serta biaya pembelajaran daring (menyangkut pembiayaan).

Berkaitan dengan kesiapan SDM, pembelajaran BDR menjadi dilema bagi guru, siswa, bahkan orangtua siswa. Hal ini terjadi pada sekolah-sekolah yang ada di perkotaan hingga pedesaan, termasuk ketiga sekolah yang menjadi subjek penelitian. Dilema ini terjadi oleh karena ketika BDR harus dilaksanakan dengan segera, namun pada sisi masih terdapat ketidaksiapan SDM. Diantaranya, guru belum memiliki kecakapan untuk melaksanakan pembelajaran daring, siswa belum terbiasa dengan pembelajaran mandiri serta minimnya

kemampuan orang tua untuk mendampingi siswa. Keterbatasan SDM ini serupa dengan apa yang dituliskan oleh Mutaqinah & Hidayatullah (2020) bahwa keterbatasan skill dan pengalaman menjadi salah satu kendala BDR. Misalnya, masih banyak guru yang memiliki keterbatasan dalam pemanfaatan gawai yang dimilikinya, para siswa belum memiliki kemandirian belajar di rumah. Untuk itulah agar pembelajaran di masa BDR dapat berlangsung dengan efektif, maka diperlukan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh. Ketersediaan sarana dan prasarana yang baik juga turut membantu keberhasilan mutu program pendidikan melalui belajar dari rumah. Penyediaan sarpras yang baik akan mempermudah guru untuk mencapai keberhasilan belajar online secara bersama (Haryani, 2021). Dapat dikatakan bahwa fasilitas sarana dan prasarana serta sumber daya manusia memposisikan diri sebagai faktor pendukung utama dalam suksesnya sebuah program (Novita, 2017; Isjuandi, 2017).

Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran daring diantaranya gawai atau laptop serta akses internet yang lancar dan merata. Namun, dalam penelitian ini didapati bahwa khususnya Sekolah SD Inpres 53 Batu Gong yang berada di daerah pedesaan mengalami keterbatasan sarana dan prasarana untuk menyelenggarakan BDR, baik dari kalangan guru maupun siswa. Dormalin et al. (2020) mencatat bahwa hal ini merupakan salah satu kerugian bagi para peserta didik yang tinggal di pedesaan. Dari segi pembiayaan, sekolah-sekolah di Indonesia, sangat dibantu oleh sumber pembiayaan melalui dana BOS. Melalui dana BOS, sekolah dapat melengkapi sarana dan prasarana serta kebutuhan penyelenggaraan pendidikan BDR. Ketiga sekolah SDN Negeri Lama, SD Inpres 35 Passo dan SD Inpres 53 Batu Gong menggunakan anggaran yang bersumber dari dana BOS berupa BOS regular. Dana inilah yang

digunakan untuk melengkapi kebutuhan sarana prasarana sekolah, seperti pengadaan wastafel cuci tangan, pengadaan paket internet maupun handsanitizer. Penelitian Kenedi (2021) menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam mengelola dana BOS merupakan salah satu kemampuan manajemen kepala sekolah yang diperlukan dalam mengelola pembelajaran selama masa pandemi COVID-19.

Evaluasi Proses

Evaluasi pada tahap proses merupakan bentuk kesesuaian antara pelaksanaan dari sebuah perencanaan yang telah ditetapkan dan bukti di lapangan. Proses BDR di ketiga sekolah dilakukan secara daring maupun luring. Proses pembelajaran daring membuat siswa harus beradaptasi dengan lingkungan dan cara belajar yang baru. Pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan berbagai platform teknologi seperti media WA, zoom meeting, google class room dan google meeting. Rahmawati & Pratikno (2022) menuliskan bahwa pembelajaran online membutuhkan perangkat dan jaringan internet yang stabil agar dapat mengikuti pembelajaran online tersebut. Namun, proses Program BDR di ketiga sekolah menunjukkan bahwa pelaksanaan BDR di daerah perkotaan lebih efektif dibandingkan daerah pinggiran kota dan pedesaan. Hal ini ditunjukkan dengan segera beralihnya pembelajaran daring di SD Inpres 35 Passo dan SD Inpres 53 Batu Gong menjadi pembelajaran luring melalui penentuan beberapa titik kumpul belajar siswa oleh karena ditemukannya berbagai kendala belajar, seperti (1) akses jaringan internet tidak lancar, (2) keterbatasan kepemilikan media belajar (gawai) karena keterbatasan ekonomi, (3) siswa mengalami kesulitan memahami materi yang diberikan guru, (4) kesibukan orang tua sehingga tidak dapat mendampingi anak belajar maupun dalam mengumpulkan tugas anak di sekolah, (5) tidak semua guru menguasai media

pembelajaran online, serta (6) keterbatasan orang tua dalam mendampingi anak.

Apa yang dialami oleh kedua sekolah di daerah pinggiran dan pedesaan ini mirip dengan hasil pengamatan Dormalin et al., (2020) dalam penelitiannya di SMTK Manakel Se'I yang tidak dapat melaksanakan pembelajaran daring oleh karena kendala keterbatasan jaringan internet, kondisi geografis serta masih banyak siswa yang belum memiliki gawai. Kendala ini menyebabkan kerugian besar pada siswa yang tinggal di daerah pedesaan. Sejumlah penelitian memang telah menunjukkan sejumlah kekurangan dalam pelaksanaan program BDR ini di berbagai daerah, diantaranya: 1). Materi yang diberikan oleh guru sebagian besar tidak dipahami oleh siswa apalagi siswa kelas kecil 1, 2 dan 3 maupun kelas besar jika tingkat akademiknya rendah, 2). Pembelajaran dirasakan tidak efektif karena interaksi antara siswa dan guru lebih menunjuk pada satu arah, dengan kata lain siswa diberikan materi dan tugas hanya sebatas memahami dan mengerjakan tugas maupun soal-soal latihan, 3). Guru kesulitan dalam mengontrol siswa yang serius dalam pembelajaran karena alasan jaringan atau signal yang buruk, 4). Teori lebih banyak diberikan kepada siswa dibandingkan dengan praktek karena tidak memungkinkan adanya interaksi secara langsung, 5). Guru kesulitan dalam memberikan penilaian karena minimnya pengawasan secara langsung, 6). Siswa tidak mampu berkonsentrasi dikarenakan gangguan yang sering timbul dirumah dan pelajaran menjadi lebih menjenuhkan karena siswa tidak dapat berinteraksi langsung dengan teman sekelas.

Namun demikian, program BDR juga memiliki kelebihan atau nilai positif, yaitu: 1). BDR membuat siswa mampu memanfaatkan waktu seefisien mungkin antara waktu belajar, bermain dan membantu orangtua, 2). Siswa secara tidak langsung dilatih untuk mandiri dan menyiapkan diri dalam proses belajar, 3). Sumber belajar yang dipakai siswa

jangkauannya lebih luas bukannya hanya buku yang dipakai menjadi referensi belajar tetapi dapat menggunakan media sosial lainnya, 4). Siswa lebih kreatif dan santai karna proses belajar dilakukan dari rumah sehingga tidak membutuhkan suasana yang formal, 5). Tidak dapat dipungkiri bahwa BDR memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam hal belajar dan mampu mempererat hubungan kekeluargaan yang terjalin antara orangtua dan anak, sehingga fungsi guru dalam hal mengawasi dan membimbing anak digantikan sementara oleh orang tua.

Dijelaskan bahwa terdapat kesenjangan antara proses BDR pada ketiga sekolah, mulai dari proses pembelajaran, kreatifitas guru dalam memberikan materi dan memainkan gawai, keaktifan siswa dalam menerima materi, dan peran orangtua dalam pendampingan belajar siswa. Keefektifan proses pembelajaran BDR juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Namun demikian, penelitian oleh Sabiq (2020) dalam mengungkapkan bahwa dalam proses mendampingi anak-anaknya selama belajar di rumah umumnya orang tua mengalami kendala dalam mendampingi anak-anaknya belajar di rumah. Kendala yang paling besar kurangnya waktu orang tua oleh karena kesibukan pekerjaan dan kesulitan dalam mengarahkan anak untuk belajar (Mutaqinah & Hidayatullah, 2020). Terdapatnya berbagai kendala di atas menuntut perlunya sekolah menerapkan manajemen yang baik yang sangat ditentukan juga oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran di masa pandemi, seperti melakukan perencanaan yang baik, memotivasi para guru, melakukan monitoring pembelajaran, melakukan kerja sama yang melibatkan stakeholder sekolah terutama komite sekolah dan pemerintah setempat serta pengelolaan sumber dana BOS untuk pemenuhan kebutuhan pembelajaran BDR (Kenedi, 2021).

Evaluasi Produk

Evaluasi produk menunjuk pada penguasaan terhadap materi yang disampaikan dan tingkat efektifitasnya. Pencapaian di ketiga sekolah terkesan sama mengalami penurunan dibandingkan hasil belajar siswa pada tahun-tahun sebelumnya. Penurunan hasil belajar ini sangat disayangkan, meskipun beberapa penelitian juga menunjukkan hal yang serupa terjadi di berbagai sekolah-sekolah di Indonesia sebagai dampak dari kurang maksimalnya input dan proses BDR. Misalnya saja penemuan Andriana (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran daring berdampak pada penurunan prestasi belajar siswa dimana dimana sebanyak 47% siswa tidak tuntas mencapai Kompetensi Ketuntasan Minimal yang ditetapkan. Kendala yang menyebabkan penurunan ini seperti tidak adanya pendampingan belajar dari orang tua, siswa tidak memahami pelajaran dan pengadaan internet. Hal demikian juga dialami di ketiga sekolah di kota Ambon ini.

Dengan memperhatikan penurunan kualitas hasil belajar tersebut, maka seyogianya sekolah-sekolah perlu melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Kurniasari et al., (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran daring selama pandemi COVID-19, maka diperlukan sejumlah strategi diantaranya: pemberian materi pembelajaran sebaiknya disampaikan secara ringkas, meminimalisir mengirim materi dalam bentuk video berdurasi panjang untuk menghemat kuota internet, memilih media berupa vidio dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, tetap memberikan materi sebelum penugasan namun dalam pemberian tugas hendaknya tidak terlalu banyak dan soal hendaknya lebih variatif atau menarik, serta pemberian tugas harus disertakan dengan instruksi yang jelas dan tidak multitafsir. Sejumlah strategi ini juga dapat diupayakan dalam pelaksanaan BDR di

ketiga sekolah penelitian untuk mendorong peningkatan kualitas pembelajaran daring yang dilaksanakan disana.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Konteks pelaksanaan program BDR secara umum dilakukan dengan tujuan utama untuk keamanan dan keselamatan warga sekolah dari penyebaran virus COVID-19 dengan mengaju pada Surat Edaran Kemendikbud RI dan Peraturan Walikota Ambon. Secara konteks, SDN Negeri Lama (Sekolah di daerah kota) dan SD Inpres 35 Passo (sekolah di daerah pinggiran) dinilai lebih memiliki kesiapan untuk melaksanakan BDR dibandingkan SD Inpres 53 Batu Gong (sekolah di daerah pedesaan).

Input program BDR dievaluasi berdasarkan tiga kategori yaitu, Sumber Daya Manusia, Sarana dan Prasarana, Pembiayaan. Ketiga sekolah sama-sama didukung oleh ketersediaan dana BOS untuk mendukung BDR.

Proses pelaksanaan BDR bervariasi pada tiap daerah yaitu, daerah perkotaan, daerah pinggir kota, daerah pedesaan. Selanjutnya pembelajaran dilakukan di 6 titik kumpul siswa. Produk program BDR di ketiga sekolah dinilai kurang memuaskan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya karena faktor keterbatasan input dan proses pembelajaran yang ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto Pangondian, R., Insap Santosa, P., & Nugroho, E. (2019). *Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0*. Sainteks 2019, 56–60.
- Asmoni. (2018). *Kebijakan Peningkatan Mutu Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakad Media Publis.

- Dodi, M. & L. (2020). *Rekonsepsi Pendidikan Karakter Era Kontemporer*. CV. Cendikia Press.
- Endang, S. & T. (2020). *Perspektif Aksiologi Terhadap Penurunan Minat Belajar Anak Dimasa Pandemi*. Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 1(1), 33–43.
- Hanif, H., Maksum, H., Irfan, D., & Wakhinuddin. (2021). *Evaluasi Pembelajaran Daring di SMK Negeri 1 Sumatera*. Jurnal Education and Development, 9(2), 156–161.
- Haryadi, R., & Selviani, F. (2021). *Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19*. *Academy of Education Journal*, 12(2), 254–261.
- Haud, H. Y. (2020). *Sumber Daya Manusia Dan New Normal Pendidikan*. Penerbit Insan Cendekia (Mandiri).
- Irmayanti, R. N, D. (2019). *Kinerja Pendampingan Keluarga Harapan Pasca Diklat Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosia.
- Kurniasari, A., Pribowo, F. S. P., & Putra, D. A. (2020). *Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (Bdr) Selama Pandemi Covid-19*. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian, 6(3), 1–8.
- Kusuma, J. W., & Hamidah, H. (2020). *Perbandingan Hasil Belajar Matematika Dengan Penggunaan Platform Whatsapp Group Dan Webinar Zoom Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid 19*. JIPMat, 5(1).
- Mutaqinah, R., & Hidayatullah, T. (2020). *Implementasi Pembelajaran Daring (Program BDR) Selama Pandemi Covid-19 di Provinsi Jawa Barat*. Jurnal Petik, 6(2), 86–95.
- Nugroho Riant, D. (2020). *Dampak Covid19 Pada Ekonomi Pendekatan Strategi Ketahanan Pangan*. Yayasan Rumah Reformasi Kebijakan.
- Pelaksanaan, E., Dari, B., Bdr, R., Di, P. C.-, Dasa, S. M. K., Bogor, S., Wiranata, A. A., & Pd, M. (2021). *Efektivitas Pelaksanaan Belajar dari Rumah (BDR) Selama Pandemi Covid-19 di SMK 1 Dasa Semesta Bogor*. 6(1), 99–107.
- Prawanti, L. T., & Sumarni, W. (2020). *Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemic Covid-19*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, 286–291.
- Puspaningtyas, N. D., & Dewi, P. S. (2020). *Persepsi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Berbasis Daring*. Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif (JPMI), 3(6), 703–712.
- Roni Hamdani, A., & Priatna, A. (2020). *Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) Dimasa Pandemi Covid- 19 Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Subang*. Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 6(1),1–9.
- Sabiq, A. F. (2020). *Persepsi Orang Tua Siswa tentang Kegiatan Belajar di Rumah sebagai Dampak Penyebaran Covid 19*. Civic-Culture : Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya, 4(1Extra),1–7.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19*. Biodik, 6(2), 214–224.
- Sawitri, D. (2020). *Penggunaan Google Meet Untuk Work From Home Di Era Pandemi Coronavirus Disease 2019 (*

Covid-19). Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(April), 13–21.

Slameto. (2020). *Model, Program, Evaluasi beserta tren Supervisi Pendidikan*. Qiara Media.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suhery, S., Putra, T. J., & Jasmalinda, J. (2020). *Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting Dan Google Classroom Pada*

Guru Di Sdn 17 Mata Air Padang Selatan. Jurnal Inovasi Penelitian, 1(3), 129–132.

Supriyono. (2018). *Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Pelajar Siswa Sd*. Jurnal Pendidikan Dasar, II(1), 44.

Wang Zhou, M. (2020). *The Corona Virus Revolution Hand Book 101 Science-Based Tips Than could Save Your Life*. Sky Horse Publishing.